

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan dalam dunia bisnis telah menuntut setiap perusahaan berusaha untuk dapat menciptakan keunggulan dalam bidang usahanya (Devanka, 2020). Sumber daya perusahaan yang dimanfaatkan dengan efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh oleh perusahaan. Angka laba yang semakin meningkat setiap tahunnya dapat diartikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan.

Laporan keuangan adalah catatan informasi yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi tolak ukur bagi penggunanya untuk mengambil keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku (Devanka, 2020). Manajemen membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin pada akun laba yang terkandung dalam bagian dari laporan keuangan yaitu laporan labarugi. Adanya asimetri informasi dan penilaian

kinerja manajemen dari pemilik perusahaan (investor) membuat informasi laba ini menjadi target rekayasa oleh pihak manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri. Perilaku manajemen yang seperti itu lah yang disebut dengan manajemen laba. Praktik manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas dan validitas informasi keuangan karena angka yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Hasanuddin, 2018).

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dan *debtholder*, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Secara konseptual hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya menghasilkan hubungan yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Pihak pemilik dan manajemen ingin memiliki tingkat keuntungan tertentu sehingga pihak manajemen selaku pengelola perusahaan melakukan praktek manajemen laba dengan tujuan untuk mencapai

kemakmuran dirinya sendiri. Para pemilik sebagian tidak mengetahui sepenuhnya yang ada pada perusahaan karena hanya menanam modal dan bertujuan hanya ingin memperoleh keuntungan atau laba. Tindakan manajemen laba tidak terlepas berhubungan dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara mengutak-atik data serta metode akuntansi (*accounting methods*) yang dipergunakan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, namun lebih condong dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan dan selama berada dalam koridor standar akuntansi keuangan yang berlaku. Walaupun terdapat penyimpangan yang mengakibatkan skandal keuangan (Astuti, dkk, 2018)

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Boediono, 2005). Perusahaan yang besar umumnya akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari pihak eksternal seperti investor dan pemerintah. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan perusahaan besar tidak melakukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar menanggung biaya politik yang besar pula (Mulyono & Opti, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kertayanti, dkk (2020) serta Cahyono dan Widyawati (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Wardani dan santi (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan Saniamisha dan Fung Jin (2019), Pradipta (2019) dan Pradnyawati, dkk (2021), menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya adalah *financial leverage*. *Financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2012). Perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari perjanjian hutang di masa mendatang. Dilihat dari penelitian terdahulu, Apriadi, dkk (2022) serta Agustina dan Saga (2022) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan peneliti yang lain, Sherlita dan Fung Jin (2020) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan Hanisa dan Rahmi (2021) dan Hardirmaningrum, dkk (2021) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran dewan komisaris. Idris dan Natalylova (2021) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris adalah jumlah sekelompok orang yang memiliki tingkatan tertinggi dalam suatu organisasi yang bertugas melakukan pengawasan. Dewan komisaris bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan serta nasehat kepada direksi. Dewan komisaris diharapkan dapat bertindak secara

obyektif terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak yang lain. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitor yang dilakukan akan semakin efektif. Dengan demikian, manajemen laba dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valencia dan Alexander (2019) serta Asyati dan Farida (2020) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Putra (2019) menyatakan bahwa Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan Idris dan Natalylova (2021) serta Felicya dan Sutrisno (2020) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh antara ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, Perusahaan perbankan adalah perusahaan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perbankan merupakan jenis usaha yang memiliki regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan jenis usaha lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi *Capital Adequancy Ratio (CAR)* minimum. Selain itu, Bank adalah lembaga perantara antara

pihak yang memiliki dana dengan pihak yang kekurangan dana karena fungsi tersebutlah maka resiko yang akan dihadapi lebih besar. Berikut adalah data kinerja perusahaan perbankan pada tahun 2020-2023:

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Perusahaan Perbankan**

<b>PERMODALAN</b>				
	<b>Dec-20</b>	<b>Dec-21</b>	<b>Dec-22</b>	<b>Jan-23</b>
CAR(%)	23,81	25,67	25,63	25,93
<b>PROFITABILITAS</b>				
	<b>Dec-20</b>	<b>Dec-21</b>	<b>Dec-22</b>	<b>Jan-23</b>
NIM (%)	4,32	4,51	4,71	4,89
ROA (%)	1,59	1,84	2,43	3,02

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Jika dilihat pada tabel 1.1 diatas, dalam beberapa tahun terakhir perusahaan perbankan terus mengalami peningkatan dari sisi permodalan hingga profitabilitas. Profitabilitas perusahaan perbankan terus mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir. Hal ini menandakan bahwa selama 3 tahun terakhir perusahaan perbankan mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Henny & Susanto. 2019). Sedangkan pada CAR perusahaan perbankan mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2022 mengalami sedikit penurunan sekitar 0,4%. Hal ini menandakan bahwa perusahaan perbankan mampu menanggung risiko dari kredit atau aktiva produktif yang mempunyai risiko (Kuncoro & Suhardjono. 2002).

Penelitian ini dimotivasi adanya kecenderungan investor lebih memperhatikan laba perusahaan yang disadari oleh pihak manajemen

khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (Oktavianti, 2021). Adanya perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan sehingga kondisi kinerja keuangan perusahaan terlihat baik dari pandangan investor menarik untuk diteliti karena dapat memberikan suatu gambaran mengenai perilaku manajer dalam pelaporan kegiatan usahanya dan adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang teori-teori yang diperoleh, khususnya tentang ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan bukti empiris kepada para investor dan pemegang saham mengenai praktik manajemen laba tanpa harus merugikan seluruh pihak dalam menjalankan kegiatan usaha.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara *principal* (pemberi kontrak) dan *agent* (penerima kontrak). *Principal* mengontrak *agent* untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan *principal* sehingga *principal* memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada *agent* untuk mencapai tujuan tersebut (Supriyono, 2018). Dalam teori keagenan yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. *Agent* merupakan manajemen yang memiliki kewajiban mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu atau lebih investor (*principal*) berhubungan dengan manajer (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama mereka yang berkenaan dengan wewenang mengambil keputusan. Teori keagenan adalah hubungan kerja sama yang dituangkan dalam kontrak antara manajer dan investor. Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia diantaranya : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*) (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa baik *principal* maupun *agent* berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan *fee contractual* yang diterima sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya. Sebaliknya, pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham (Jeradu, 2021).

Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* karena ketidakmampuan *principal* memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan. Sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal itulah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* yang dikenal dengan istilah asimetri informasi. Ketidakseimbangan informasi serta masalah yang terjadi antara kedua belah pihak dapat mendorong *agent* dalam menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada *principal* (Dewi, 2019).

Sehubungan dengan penjelasan diatas, ditemukan keterkaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini. Teori keagenan mampu menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan atau investor (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Asimetri informasi dapat menyebabkan *agent* cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) (Sulistyanto, 2008). Salah satu *dysfunctional behavior* yang

dilakukan agen adalah membuat dan mengatur transaksi dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan *principal* walaupun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Mengatur data transaksi dalam laporan keuangan tersebut dapat berupa praktik manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Scott & William, 2015).

Hubungan keagenan ini juga seringkali menimbulkan konflik atau masalah yang terjadi diantara pemilik dan manajemen. Konflik kepentingan antar agen sering disebut *agency problem* (Sartono, 2010). Konflik keagenan ini terjadi disebabkan oleh kepentingan yang saling bertentangan yaitu berusaha mencapai kebutuhan masing-masing pihak. Masalah keagenan potensial terjadi apabila kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*).

Jensen dan Mekling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*. Jensen dan Mekling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi :

1. *Monitoring cost*, merupakan biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*.

2. *Bonding cost*, merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*.
3. *Residual loss*, merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan *principal*.

Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *stakeholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka.

### 2.1.2 Teori Sinyal

Teori yang menjelaskan mengenai sinyal atau petunjuk yang diberikan oleh manajemen kepada investor untuk menyampaikan prospek suatu perusahaan disebut sebagai teori sinyal (Brigham dan Houston, 2019). Taj (2016) menyatakan bahwa dengan memberikan sinyal positif, asimetri informasi dapat dikurangi sehingga tujuan perusahaan dapat terpenuhi secara positif. Terdapat tiga komponen utama dalam teori sinyal yaitu pemberi sinyal, penerima sinyal, dan sinyal. Manajer merupakan pemberi sinyal, sedangkan investor merupakan penerima sinyal, dan informasi-informasi terkait perusahaan, misalnya dividen, berita terkait harga saham, dan lainnya merupakan sinyal (Taj, 2016). Boateng (2018) berpendapat bahwa sinyal-sinyal yang diberikan oleh manajemen dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor, terlepas dari sifat sinyal yang

dapat berupa negatif ataupun positif. Kinerja perusahaan yang baik akan dipandang sebagai sinyal positif bagi investor, sedangkan kinerja yang buruk akan dipandang sebagai sinyal negatif (Bae, et al., 2018).

Laporan keuangan merupakan cerminan kinerja perusahaan sehingga ketika laporan keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang baik berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik dan sebaliknya (Emudainohwo, 2021). Menurut Taj (2016) kinerja perusahaan yang baik memberikan sinyal yang positif dan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan sinyal yang positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dengan membeli sahamnya, alhasil harga saham perusahaan meningkat. Hal ini sejalan dengan Arkan (2015) yang menyatakan bahwa manajer akan memperoleh insentif apabila harga saham perusahaan naik, oleh karena itu manajer melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba atau menurunkan beban dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang baik sebagai bentuk sinyal yang positif dan kemudian investor akan menerima sinyal positif tersebut dan menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan, sehingga kemudian harga saham perusahaan akan meningkat dan manajer akan mendapatkan insentif.

### **2.1.3 Teori Akuntansi Positif**

Selama tahun 1970-an, teori akuntansi bergeser ke arah metodologi positif. *Positive accounting theory* atau bisa disingkat PAT merupakan

cabang penelitian akuntansi yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi praktik dalam akuntansi. PAT mengamati fenomena akuntansi berdasarkan alasan-alasan yang mendasari terjadinya peristiwa. Dengan kata lain, PAT dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi saat manajemen mengambil suatu keputusan tertentu. PAT beranggapan bahwa perusahaan akan mengorganisir diri dalam cara yang efisien sehingga memaksimalkan prospek untuk bertahan hidup (Suandari, 2020).

Teori Akuntansi Positif (*positive accounting theory*) sangat erat kaitannya dengan manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat mengkomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi, yaitu:

a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya salah satunya yaitu dengan bonus yang tinggi. Cara ini dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menampilkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan sehingga kompensasi yang diperoleh manajer dapat lebih maksimal.

b. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang medekati pelanggaran atas kesepakatan hutang akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* (rasio hutang atas modal) yang tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang sehingga tingkat *leverage* kecil dan dapat menurunkan *default technic*. Hal ini dilakukan karena perjanjian hutang memiliki persyaratan bagi perusahaan sebagai pihak peminjam untuk mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian.

c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba tahun sekarang ke tahun depan. Dengan adanya biaya politik yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang akan dikenakan oleh pemerintah.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, ditemukan keterkaitan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini. Teori akuntansi positif mampu menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*). Manajemen seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini kreditor. Pada *debt/equity hypothesis*,

perusahaan yang lebih banyak membiayai kegiatannya dengan menggunakan hutang cenderung akan meminimalkan biaya, salah satunya yaitu biaya kegiatan sosial. Disamping itu, agar investor mau menginvestasikan dananya pada perusahaan, biasanya manajer akan menunjukkan performa yang lebih baik sehingga akan memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar. Perilaku kreatif manajer seringkali muncul untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya (Sari dan Khafid, 2020).

Dalam *political cost hypothesis*, semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan maka semakin besar pada kecenderungan perusahaan tersebut untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapatkan perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya adalah munculnya intervensi pemerintah, penerapan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lainnya yang dapat meningkatkan biaya politis. (Sugiari, dkk, 2022).

#### **2.1.4 Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan cara manajer perusahaan untuk menintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Rahmi, dkk, 2019).

Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

### 2.1.5 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam manajemen laba antara lain :

#### 1. *Taking A Bath*

Manajemen melakukan metode *taking a bath* dengan mengakui biaya-biaya dan kerugian periode yang akan datang pada periode berjalan ketika periode buruk yang tidak menguntungkan. Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dan melaporkan kerugian dalam jumlah besar.

#### 2. *Income Minimization*

Manajer melakukan praktik manajemen laba berupa *income minimization* dengan mengakui secara lebih cepat biaya-biaya, seperti biaya pemasaran, riset dan pengembangan ketika perusahaan memperoleh profit yang cukup besar dengan tujuan untuk mengurangi politis.

#### 3. *Income Maximization*

*Income maximization* adalah upaya manajemen untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan. Biasanya manajemen laba dalam

bentuk ini cenderung dilakukan ketika CEO mendekati akhir masa jabatannya untuk meningkatkan bonus mereka pada saat melakukan IPO.

#### 4. *Income Smoothing*

*Income smoothing* adalah praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak berisiko.

Terdapat dua perilaku yang mendasari manajer melakukan manajemen laba (Ichsan, 2021) yaitu :

##### 1. Perilaku Oportunistik

Manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan *political cost*.

##### 2. *Efficient Contracting*

Manajer akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Berdasarkan perilaku ini, manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

### 2.1.6 Motivasi Manajemen Laba

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Scott, 2009), diantaranya :

##### 1. Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah manajemen mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha mengatur laba yang akan dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian hutang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya.

3. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan besar dan industri strategi akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan *visibility*-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

4. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besar kecilnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

#### 5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi manajemen laba akan ada disekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dapat dinilai dengan baik.

#### 6. IPO (*Initial Public Offering*)

Perusahaan yang pertama kali akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

#### 7. Pemberian Informasi kepada Investor (*Communicate Information to Investors*)

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

### 2.1.7 Teknik Manajemen Laba

Motivasi dan peluang yang dimiliki oleh manajer membuat manajer tersebut tersebut melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba manajer harus melakukan dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh

pihak lain. Dewi (2022) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, diantaranya :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain yaitu estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contoh : merubah depresiasi aktiva tetap dari depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas) sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contohnya adalah mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

### 2.1.8 Pengukuran Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkapkan adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba.

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earning thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah ini akan berusaha melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Dewi (2022) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. Dewi (2022) menyatakan bahwa terdapat dua macam batas pelaporan laba, yaitu :

1. Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Dewi (2022) menggunakan pendekatan ini dan membandingkan antara tahun perusahaan yang memiliki tingkat laba berskala nol atau positif dengan sampel tahun perusahaan yang memiliki laba negatif. Hasil penelitian Dewi (2022) menyatakan bahwa peningkatan dalam beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari pelaporan kerugian.

2. Titik perubahan laba nol yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Dewi (2022) menggunakan titik perubahan nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba. Adanya upaya praktik manajemen laba dilakukan dengan membandingkan perusahaan yang perubahan labanya negatif. Dewi (2022) menunjukkan bahwa meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari penurunan laba yang mendukung bahwa beban pajak tangguhan berguna dalam memprediksi laba.

#### 2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, perusahaan diklasifikasikan menjadi 4 kategori, diantaranya: usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Perusahaan yang dikatakan tergolong dalam kategori usaha mikro apabila memiliki kekayaan bersih paling banyak 50 juta rupiah dan tidak termasuk tanah atau bangunan tempat usaha serta hasil penjualan satu periode (tahunan) paling banyak 300 juta rupiah. Perusahaan yang dikatakan tergolong dalam kategori usaha kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 juta rupiah sampai 500 juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk kepentingan komersial atau memiliki omzet tahunan antara 300 juta rupiah sampai

dengan paling banyak 2,5 milyar. Perusahaan yang dikatakan tergolong dalam kategori usaha menengah apabila memiliki kekayaan bersih antara 500 juta rupiah sampai dengan paling banyak 10 milyar rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan komersial atau memiliki penjualan tahunan lebih dari 2,5 milyar rupiah sampai dengan paling banyak 500 milyar rupiah. Perusahaan yang dikatakan tergolong dalam kategori usaha besar apabila jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah. Dewi, (2022) menyatakan ukuran perusahaan yang dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan terdiri dari :

1. Tenaga kerja merupakan jumlah pegawai tetap dan kontrak yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total hutang ditambah dengan nilai saham biasa merupakan jumlah hutang dan nilai pasar saham perusahaan pada tanggal tertentu.
4. Total aset merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Menurut (Dewi, 2022) semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula inisiatif manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode akuntansi yang akan menurunkan keuntungan (laba). Tindakan ini dilakukan untuk meringankan pembayaran pajak yang dikenakan oleh pemerintah kepada perusahaan.

### 2.1.10 *Financial Leverage*

*Financial leverage* merupakan hal yang penting dalam menentukan struktur modal perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011). Sartono (2012) menyatakan bahwa *financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika perusahaan tersebut menggunakan pinjaman atau hutang sebagai salah satu sumber pembiayaan selain modal sendiri. Penggunaan dana tersebut menimbulkan biaya tetap yang harus dibayar tanpa memperdulikan laba perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari perjanjian hutang di masa mendatang, karena semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka

semakin besar risiko yang dihadapi investor berkaitan dengan apakah perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya.

### **2.1.11 Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan komisaris (*board of commissioner*) merupakan orang-orang yang ditunjuk dengan tugas mengawasi kegiatan operasional suatu perusahaan, instansi, ataupun suatu organisasi. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitor yang dilakukan akan semakin efektif. Suatu perseroan seyogyanya paling sedikit 20% dari anggota dewan komisaris harus berasal dari kalangan luar perseroan, hal ini berguna untuk meningkatkan efektifitas atas peran pengawasan dan transparansi dari pertimbangannya.

## **2. 2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan, berikut ini hasil pengujian Wardani dan Santi (2018) dengan judul pengaruh *tax planning*, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility* (CSR) terhadap

manajemen laba. Dengan *tax planning*, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016. Hasil dalam penelitian ini adalah *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Cahyono dan Widyawati (2019) melakukan penelitian dengan judul pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan asimetri informasi, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector otomotif yang terdaftar di BEI dan ICMD periode 2015-2017. Hasil dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pradipta (2019) melakukan penelitian dengan judul manajemen laba : tata kelola perusahaan dan aliran kas bebas. Dengan *return on asset*, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit , proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis

regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2014-2016. Hasil dari penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Putra (2019) melakukan penelitian dengan judul *Good Corporate Governance dan Manajemen Laba di Perbankan Syariah*. Dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah, dan kompetensi dewan pengawas syariah sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2014-2018. Hasil dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi dan kompetensi dewan pengawas syariah tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Saniamisha dan Jin (2019) melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan non keuangan

di BEI. Dengan ukuran perusahaan, *leverage*, *corporate strategy*, *cash holding*, profitabilitas, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan dividen sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016. Hasil dari penelitian ini adalah *leverage* dan *cash holding* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *corporate strategy* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Asyati dan Farida (2020) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas dan kualitas audit terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018). Dengan dewan komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan kualitas audit sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Hasil dari penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Felicya dan Sutrisno (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Dengan pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknis analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kertayanti, dkk (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan struktur kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, komite audit, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019. Hasil dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan komite audit tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sherlita dan Jin (2020) melakukan penelitian dengan judul pengaruh karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Dengan ukuran perusahaan, *financial leverage*, umur perusahaan, kualitas audit, profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *independent commissioner*, *board size*, dan komite audit sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019. Hasil dalam penelitian ini adalah *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *independent commissioner*, *board size*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Valencia dan Alexander (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* dan kualitas audit terhadap manajemen laba. dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan dewan komisaris independen sebagai variabel bebas sedangkan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non-

keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020. Hasil dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hanisa dan Rahmi (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *financial leverage*, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan *financial leverage*, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016-2018. Hasil dalam penelitian ini adalah *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hardimaningrum, dkk (2021) meneliti tentang pengaruh *financial leverage*, arus kas bebas, profitabilitas dan struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dengan *financial leverage*, arus kas bebas, profitabilitas dan struktur kepemilikan institusional sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang

terdaftar di BEI pada periode 2014-2019. Hasil dalam penelitian ini adalah *financial leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pradnyawati, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul manajemen laba dan analisis faktor yang mempengaruhinya. Dengan perencanaan pajak, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019. Hasil dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Idris dan Natalylova (2021) meneliti tentang pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Dengan ukuran dewan komisaris, komite audit, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan dan kualitas audit sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019. Hasil dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, komite audit,

*leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas, umur perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Apriadi, dkk (2022) melakukan penelitian dengan judul manajemen laba dan karakteristik perusahaan sektor konsumsi di Indonesia. Dengan pertumbuhan penjualan, *financial Leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020. Hasil dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan *financial leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Agustina dan Saga (2022) melakukan penelitian dengan judul pengaruh beban pajak tangguhan, *free cash flow* dan *financial leverage* terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020). Dengan beban pajak tangguhan, *free cash flow* dan *financial leverage* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020. Hasil dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap

manajemen laba sedangkan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang. Persamaan tersebut berupa penggunaan variabel independen yang sama yaitu manajemen laba serta menggunakan teknik analisis yang sama yaitu analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan tersebut berupa mengadopsi dan mengkolaborasikan variabel dependen pada penelitian satu dengan penelitian yang lainnya. Penelitian sekarang akan menggunakan variabel dependen ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan ukuran dewan komisaris. Perbedaan penelitian juga terdapat pada periode waktu penelitian.

